

## **Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Disposisi Matematis**

**Afidatun Nuriyah<sup>1)\*</sup>, Roisatun Nisa<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Qomaruddin – Jl. Bungah No. 1, Kota Gresik, 61154, Indonesia

\*Penulis Korespondensi : email: [afidanuriyah@gmail.com](mailto:afidanuriyah@gmail.com)

Diterima : 19 Januari 2026, Direvisi : 22 Februari 2026, Disetujui : 17 Maret 2026

### **Abstract**

*Mathematical critical thinking skills are very important skills and need to be improved during the mathematics learning process, in line with the Independent Curriculum, which emphasizes critical reasoning as part of the graduate profile. However, in practice, students still have difficulty solving story problems. The purpose of this study was to describe the critical thinking skills of ninth-grade junior high school students at the UPT SMPN 13 GRESIK in solving story problems in terms of mathematical disposition. This is a descriptive qualitative study using an in-depth case study approach to analyze students' mathematical critical-thinking abilities in relation to their level of mathematical disposition. The research subjects were three students who represented the three levels of mathematical disposition: high, medium, and low. The subjects are selected by the discretion of the mathematics teacher and based on a mathematical disposition questionnaire. The given problem was 1 story problem that contained all indicators of mathematical critical-thinking skills. The data collection techniques used in this study were tests and interviews, with time triangulation to ensure data validity. The conclusion drawn from the results of this study is that students with a high level of mathematical disposition can meet all indicators of critical thinking skills, namely interpretation, analysis, evaluation, and inference. Students with a medium level of mathematical disposition can demonstrate three indicators of critical thinking skills: interpretation, analysis, and inference. Meanwhile, students with a low level of mathematical disposition can only fulfill two indicators of critical thinking skills, namely interpretation and analysis.*

**Keywords:** *Mathematical Disposition; Critical Thinking Ability; Story Problems.*

### **Abstrak**

*Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan keterampilan yang sangat penting dan perlu ditingkatkan selama proses pembelajaran matematika, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penalaran kritis sebagai bagian dari profil lulusan. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa SMP kelas IX di UPT SMPN 13 GRESIK dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari disposisi matematis. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam yang berfokus pada analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan tingkat disposisi matematis. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang masing-masing mewakili siswa yang memiliki disposisi matematis tingkat tinggi, sedang dan rendah. Subjek tersebut dipilih atas pertimbangan guru matematika dan berdasarkan angket disposisi matematis. Soal yang diberikan berupa 1 soal cerita yang memuat semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah tes dan wawancara dengan menggunakan triangulasi waktu untuk keabsahan data. Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah siswa yang memiliki disposisi matematis tingkat tinggi dapat memenuhi seluruh indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. siswa yang memiliki disposisi matematis tingkat sedang dapat memenuhi 3 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis dan inferensi. Sementara itu, siswa yang memiliki disposisi matematis tingkat rendah hanya dapat memenuhi 2 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi dan analisis.*

**Kata Kunci:** *Disposisi Matematis; Kemampuan Berpikir Kritis; Soal Cerita.*

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan sudah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu cara yang untuk memperbaharui sistem pendidikan adalah dengan melakukan perubahan kurikulum yang agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yakni kurikulum merdeka dengan pendekatan *deep learning* [1]. Dalam Buku Kemendikdasmen RI Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (2025) dijelaskan bahwa kerangka kerja PM terdiri dari empat komponen, diantaranya adalah dimensi profil lulusan. Profil lulusan ini terdiri dari delapan dimensi, diantaranya penalaran kritis yaitu kompetensi utuh yang harus dimiliki oleh setiap siswa setelah menyelesaikan proses belajar. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena merupakan salah satu sasaran utama dalam proses pembelajaran [2].

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang mengharuskan siswa untuk dapat mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah informasi yang diperoleh serta menarik kesimpulan [3]. Ini diperkuat oleh penelitian [4] yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan proses interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi seseorang.

Hasil penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2021 mengungkapkan bahwa capaian siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan penalaran dan pemikiran tingkat tinggi masih relatif rendah [5]. Begitu juga dengan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa skor literasi matematika siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional [6]. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengolah informasi untuk menyelesaikan permasalahannya, sehingga perlu ditingkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa [7].

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah terutama pada soal cerita matematika. Ketika diberi pertanyaan, mereka cenderung menjawab dengan singkat, dan umumnya kesulitan dalam menyimpulkan di akhir. Situasi ini mengindikasikan bahwa siswa masih perlu dibiasakan berlatih untuk menganalisis soal, bersemangat untuk mencoba, dan berani untuk bertanya. Dalam mempelajari pemecahan masalah matematika, siswa seharusnya diajarkan berpikir kritis, memiliki kebiasaan tekun, rasa ingin tahu, dan percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak biasa. Berbagai sikap seperti minat, kepercayaan diri, ketekunan, dan rasa ingin tahu terhadap matematika itu adalah bagian dari sikap disposisi [8].

Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah disposisi matematis. Disposisi matematika mencakup sikap serta kecenderungan siswa terhadap matematika yang meliputi minat belajar, rasa ingin tahu, kepercayaan diri, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan keyakinan bahwa matematika

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Miatun Dan Khusna menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis matematis dan disposisi matematis. Siswa yang memiliki disposisi matematika tingkat tinggi biasanya juga memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, sedangkan siswa dengan disposisi matematis rendah menunjukkan kurang baik dalam kemampuan berpikir kritis [9].

Penggunaan soal cerita dianggap dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan disposisi matematika siswa [10]. Temuan ini sejalan dengan pendapat [11] yang menyatakan kemampuan berpikir kritis juga dapat dievaluasi melalui bentuk soal cerita. Soal cerita matematika adalah representasi dari masalah dunia nyata yang disampaikan secara naratif yang mendorong siswa untuk memahami, menafsirkan informasi, dan memecahkan masalah secara logis [12]. Lebih dari satu aspek kognitif, hal ini juga mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan reflektif, sehingga membantu membentuk sikap positif terhadap matematika [13]. Oleh karena itu, penerapan soal cerita tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga bisa menjadi cara untuk menumbuhkan disposisi matematika siswa.

Berdasarkan penjelasan dan gambaran umum di atas yaitu (1) kurikulum merdeka dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan aspek profil lulusan pada penalaran kritis. (2) hasil TIMSS dan PISA yang menunjukkan siswa menghadapi kesulitan saat mengerjakan soal matematika yang memerlukan penalaran atau berpikir tingkat tinggi. (3) salah satu faktor yang mempengaruhi adalah disposisi matematika. (4) penggunaan soal cerita memiliki dampak positif dalam meningkatkan disposisi matematis dan dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk membahas mengenai analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari disposisi matematis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Asih Miatun dan Hikmatul Khusna (2020) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis berdasarkan disposisi matematis juga, sehingga penelitian ini difokuskan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut teori piaget, karakteristik perkembangan kognitif dan afektif siswa SMP masih berada pada tahap transisi menuju kemampuan berpikir abstrak yang lebih matang. Oleh karena itu, pola berpikir kritis serta keterkaitannya dengan disposisi matematis pada siswa SMP berpotensi menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan siswa SMA. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi antara hubungan aspek kognitif dan afektif pada jenjang pendidikan yang berbeda.

## 2.METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kategori penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya yaitu 3 siswa dari kelas IX D UPT SMPN 13 Gresik. Penelitian kualitatif cenderung bersifat analisis mendalam sehingga makna perspektif subjek lebih ditonjolkan [14]. Jumlah tiga subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik pendekatan kualitatif yang lebih mengutamakan kedalaman penggalian data dibandingkan kuantitas partisipan. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus mendalam untuk mengkaji secara komprehensif kemampuan berpikir kritis matematis pada tiap kategori disposisi matematis. Oleh sebab itu, satu siswa dipilih untuk mewakili masing-masing kategori (tinggi, sedang, dan rendah) sehingga proses berpikir dapat dianalisis secara rinci melalui tes, wawancara, dan triangulasi waktu. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan mendalam meskipun jumlah subjek terbatas. Instrumen penelitian dapat diakses secara lengkap pada tautan berikut: <https://drive.google.com/drive/folders/1mbPhs3R61Bi22bVGnXD-oYyHpvAWTuFL>.

Validasi Instrumen dilakukan oleh dosen matematika dan guru matematika, skor penilaian dirata-rata antara jumlah skor dan banyak butir, kemudian hasil penelitian tersebut dikategorikan berdasarkan kriteria Widoyoko [15].

**Tabel 1.** Kriteria Hasil Validasi

Penilaian	Tingkat Kevalidan
$\bar{x} > 3,4$	Sangat Valid
$2,8 < \bar{x} \leq 3,4$	Valid
$2,2 < \bar{x} \leq 2,8$	Cukup Valid
$1,6 < \bar{x} \leq 2,2$	Kurang Valid
$\bar{x} \leq 1,6$	Tidak Valid

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu dengan dua tahap dengan jeda waktu lima hari. Soal yang digunakan berbeda konteks namun setara, konsistensi data dianalisis melalui perbandingan pola jawaban dan hasil wawancara pada kedua tahap. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis yang digunakan peneliti tercantum dalam Tabel 2 yang diadopsi dari Faiziyah & Priyambodo (2022).

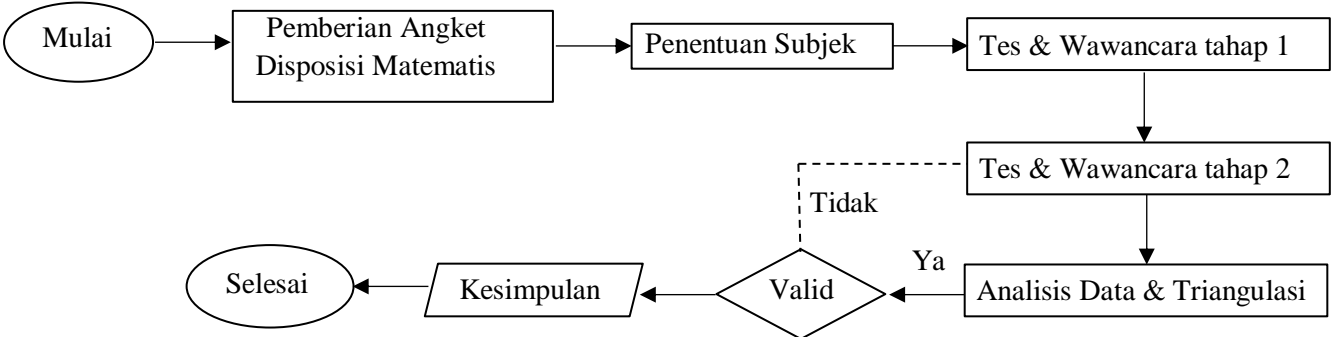
Adapun indikator disposisi matematis menurut NTCM yang digunakan peneliti yang diadopsi dari [16], yaitu (1) percaya diri menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah, menyampaikan ide dan pendapat, (2) fleksibilitas dalam bermatematika dan mencoba berbagai metode lain dalam memecahkan masalah, (3) gigih dan tekun dalam mengerjakan tugas matematika, (4) memiliki rasa ingin tahu, dan ketertarikan yang baik terhadap matematika, (5) melakukan refleksi atas cara berpikir dan tugas yang telah diselesaikan, (6) menghargai aplikasi

matematika dalam kehidupan sehari-hari dan disiplin ilmu yang baik, (7) mengapresiasi matematika sebagai alat dan bahasa.

**Tabel 2.** Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi
Pemahaman Masalah (Interpretasi)	Mengetahui apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal dan menjelaskannya dengan bahasanya sendiri
Analisis (Analysis)	Merencanakan penyelesaian dengan mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika
Evaluasi (Evaluation)	Mengikuti langkah-langkah penyelesaian soal dan melakukan perhitungan dengan tepat
Penarikan Kesimpulan (Inference)	Kesimpulan pertanyaan dengan tepat berdasarkan hasil penyelesaian

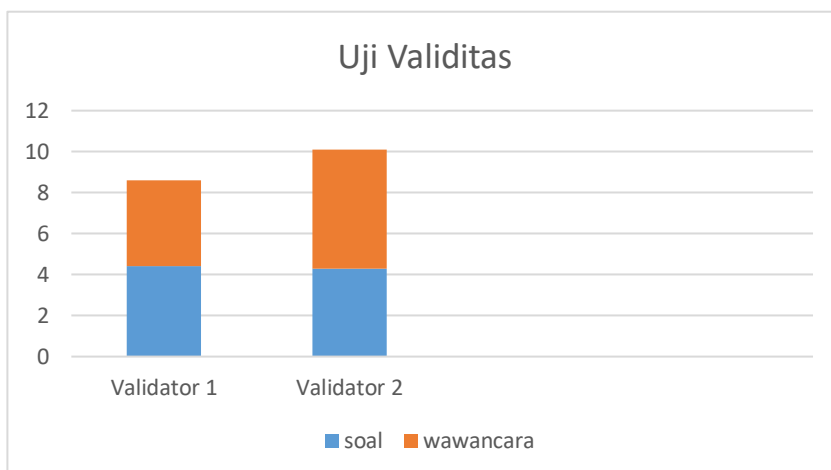
Gambar 1 menjelaskan alur penelitian dimana tahap awal penelitian dimulai dengan penyusunan serta validasi instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan penyebaran angket disposisi matematis untuk menentukan subjek yang mewakili tingkat disposisi matematis tinggi, sedang, dan rendah. Subjek yang terpilih kemudian diberikan tes soal cerita dan dilanjutkan dengan wawancara. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan triangulasi waktu untuk memperoleh kesimpulan penelitian.



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

**3.HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sebuah penelitian, instrumen penelitian perlu dilakukan pengujian validitas terlebih dahulu untuk memastikan instrumen tersebut dapat digunakan dengan baik. Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan oleh dua validator, dengan hasil uji validitas disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2. Dari Gambar 2 tersebut, dapat dilihat bahwa hasil uji validasi instrumen dari validator 1 memperoleh nilai 4,4 dan 4,2 dan hasil uji validasi instrumen dari validator 2 memperoleh nilai 4,3 dan 5,8. Berdasarkan kriteria hasil validasi pada Tabel 1 menunjukkan telah memenuhi kriteria validitas dan termasuk dalam kategori sangat valid, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.



**Gambar 2.** Diagram Hasil Uji Validasi

Lebih lanjut, hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengenai kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari disposisi matematis dijelaskan sebagai berikut.

### Siswa Yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Tinggi (SDMT)

<p>1. Informasi penting yaitu Rani dan Dito membeli barang yang sama tetapi jumlah berbeda dan ongkir yang berbeda pula. Lalu Laras membeli barang yang sama tetapi jumlahnya berbeda dan tanpa ongkir karena Laras membeli di toko fisik. Lalu yang menjadi permasalahannya, Laras harus membayar berapa uang nominal ketika Laras membeli 3 cat medium dan 3 pensil spesis premium. Berapaakah harga satuan barang tersebut?</p>
<p>Jawaban No.1 tahap 1</p>
<p>1. Yang diketahui adalah Raka dan Lani membeli makanan yang sama tetapi jumlah berbeda dan sama-sama membeli di toko online yaitu di toko Bento Fresh melalui aplikasi Shopee food. Lani membeli 3 porsi Chicken katsu dan 2 porsi ramen mini. Sedangkan Raka membeli 2 Chicken katsu dan 1 porsi ramen dengan memiliki ongkir masing-masing. Lalu Nara membeli 3 Chicken katsu dan 3 ramen mini di toko fisik yg sama. Berapakah harga yang harus dibayar Nara?</p>
<p>Jawaban No.1 tahap 2</p>

**Gambar 3.** Jawaban SDMT No. 1 tahap 1 & 2

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban nomor pertama untuk subjek SDMT untuk tahap pertama dan kedua yang disajikan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa SDMT mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi, mereka mampu memahami informasi yang ada dengan baik dan dapat menyebutkan serta menuliskan kembali informasi yang diketahui serta yang ditanyakan.

Berikut ini adalah transkrip wawancara terkait jawaban SDMT di tahap pertama.

*P* : Apakah kamu memahami soal tersebut  
*SDMT 1-1* : Faham kak.

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

- P* : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
*SDMT 1-2* : Rani membeli 2 cat air dan 1 pensil sketsa dengan total Rp 94.000,00 sudah termasuk ongkir dan Doni membeli 1 cat air dan 2 pensil sketsa dengan total Rp 100.000,00 Yang ditanyakan adalah harga satuan cat air dan pensil sketsa untuk mengetahui total pembayaran laras

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMT di tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P* : Apakah kamu memahami soal tersebut  
*SDMT 2-1* : Faham kak.  
*P* : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
*SDMT 2-2* : Raka membeli 2 porsi chicken katsu dan 1 porsi ramen mini dengan total Rp 74.000,00 sudah termasuk ongkir dan Lani membeli 1 porsi chicken katsu dan 2 porsi ramen mini dengan total Rp 66.000,00. Yang ditanyakan adalah berapa total pembayaran oleh Nara ?

Berdasarkan analisis wawancara SDMT pada tahap pertama dan kedua, terlihat bahwa mereka mampu menjelaskan secara rinci informasi yang ada dan yang ditanyakan (*SDMT 1-2 & SDMT 2-2*) serta mampu memahami dengan baik hanya dengan sekali baca (*SDMT 1-1 & SDMT 2-1*). Maka, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMT berhasil menyelesaikan indikator berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi dengan baik dan akurat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMT pada tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMT dapat memenuhi indikator berpikir kritis yang kedua yaitu Analisis, mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan memisalkannya ke persamaan matematika, dimana variabel  $a$  sebagai cat air dan variabel  $b$  sebagai pensil sketsa.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMT tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P* : Apa langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?  
*SDMT 1-3* : Saya memisalkan cat air dengan  $a$  dan spensil sketsa dengan  $b$ ,  $2a + b = 94.000$  dan  $a + 2b = 100.000$  jika tanpa ongkir tinggal dikurangi saja  $2a + b = 88.000$  dan  $a + 2b = 92.000$   
*P* : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?  
*SDMT 1-4* : tidak kak, ada yang tidak gunakan.

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMT tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P* : Apa langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?  
*SDMT 2-3* : Saya menggunakan rumus umum yang telah diajarkan pak guru, Raka sebagai  $f(2) = 2x + 1 = 74 - 6$  karena ongkirnya 6 jadi 68. Lani sebagai  $f(1) = 1x + 2 = 66 - 8$  mengingat karena ongkirnya 8 jadi 58 sedangkan Nara sebagai  $f(3) = 3x + 3 = ?$  ini yang ditanyakan.  
*P* : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?  
*SDMT 2-4* : tidak kak, ada yang tidak gunakan juga.

Berdasarkan analisis wawancara SDMT pada tahap pertama dan kedua dapat menentukan rencana penyelesaian masalah dengan membuat asumsi (*SDMT 1-3*), meskipun pada tahap kedua

menerapkan rumus umum (*SDMT 2-3*) serta subjek *SDMT* menjelaskan bahwa tidak semua informasi dapat digunakan ada yang tidak bisa digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut (*SDMT 1-4 & SDMT 2-4*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek *SDMT* mampu memenuhi indikator berpikir kritis kedua yaitu analisis dengan baik dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek *SDMT* pada tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa *SDMT* mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang ketiga yaitu Evaluation (Evaluasi), mampu menyelesaikan masalah dengan mengetahui metode apa yang digunakan dan langkah yang dilakukan juga tepat serta perhitungan yang dilakukan juga benar. Tak hanya itu, subjek *SDMT* juga mampu menemukan nilai per satuan dan mensubstitusikan nilai tersebut ke persamaan yang ditanyakan.

Transkrip wawancara terkait jawaban *SDMT* pada tahap pertama adalah sebagai berikut.

*P* : bagaimana caranya?

*SDMT 1-5* : Pertama, saya menggunakan persamaan yang tanpa ongkir. mengalikan persamaan pertama dengan 2 agar koefisien pada variabel  $p$  di persamaan pertama dan persamaan keduanya sama

*P* : kenapa variabelnya  $c, p$  kan awalnya pakai  $a, b$

*SDMT 1-6* : iya kak saya paham, lupa tidak saya ganti. ini kak saya mengurangi persamaan pertama dengan persamaan kedua sehingga sisa  $3c = 84.000$  dan akhirnya menemukan nilai  $p = 28.000$ . langkah selanjutnya saya mensubstitusikan  $p$  ke persamaan kedua sehingga ini ketemu nilai  $c = 32.000$ . kemudian mensubstitusikan nilai  $c$  dan  $p$  tadi sehingga hasilnya Rp 180.000,00

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban *SDMT* tahap kedua adalah sebagai berikut.

*P* : bagaimana caranya?

*SDMT 2-5* : Pertama, saya menggunakan persamaan yang tanpa ongkir. mengalikan persamaan pertama dengan 2 agar koefisien pada variabel  $r$  di persamaan pertama dan persamaan keduanya sama

*P* : langkah selanjutnya apa?

*SDMT 2-6* : ini kak saya mengurangi persamaan pertama dengan persamaan kedua sehingga sisa  $3c = 78.000$  dan akhirnya menemukan nilai  $c = 26.000$ . langkah selanjutnya saya mensubstitusikan  $c$  ke persamaan kedua sehingga ini ketemu nilai  $r = 16.000$ . kemudian mensubstitusikan nilai  $c$  dan  $r$  tadi sehingga hasilnya Rp 126.000

Berdasarkan analisis wawancara *SDMT* tahap pertama dan kedua, mereka mampu melaksanakan rencana penyelesaian dengan baik (*SDMT 1-5 & SDMT 2-5*) serta mampu menjelaskan bagaimana proses penyelesaian soal tersebut dengan baik (*SDMT 1-6 & SDMT 2-6*) dan melakukan perhitungan dengan tepat sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek *SDMT* bisa mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis nomor 3 yaitu evaluasi dengan baik dan tepat.

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMT pada tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMT mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang keempat yaitu Inference (Inferensi), mampu menarik kesimpulan dengan baik dan tepat.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMT tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
SDMT 1-7 : menurut saya dari pendapat rani dan dito keduanya salah karena yang benar total pemayaranya Rp 180.0000.  
P : Apakah kamu mengecek kembali jawaban kamu dek?  
SDMT 1-8 : iya kak saya cek lagi*

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMT tahap kedua adalah sebagai berikut

- P : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
SDMT 2-7 : menurut saya dari pendapat Lani benar karena total pembayaranya Rp 126.0000 sama dengan pendapat lani.  
P : Apakah kamu mengecek kembali jawaban kamu dek?  
SDMT 2-8 : iya kak saya cek lagi*

Berdasarkan analisis wawancara SDMT tahap pertama dan kedua, mampu menarik kesimpulan bahwa pendapat Lani lebih benar (*SDMT 1-7 & SDMT 2-7*). Selain itu, subjek juga melakukan pengecekan ulang terhadap proses dan hasil jawabannya (*SDMT 1-8 & SDMT 2-8*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMT mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis keempat yaitu inferensi atau penarikan kesimpulan dengan baik dan tepat.

### **Siswa Yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Sedang (SDMS)**

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMS tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMS mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi, mampu memahami dengan baik dan menyebutkan serta menuliskan informasi yang ada dan yang ditanyakan meskipun tidak tertulis secara rinci di lembar jawaban.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P : Apakah kamu memahami soal tersebut  
SDMS 1-1 : Faham tetapi tidak keseluruhan kak.  
P : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
SDMS 1-2 : Rani membeli 2 cat air dan 1 pensil sketsa dengan total Rp 94.000,00 sudah termasuk ongkir dan Doni membeli 1 cait air dan 2 pensil sketsa dengan total Rp 100.000,00. Yang ditanyakan harga satuan cat air dan pensil sketsa untuk mengetahui total pembayaran laras*

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P : Apakah kamu memahami soal tersebut  
SDMS 2-1 : Faham namun tidak semuanya kak.  
P : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
SDMS 2-2 : Raka membeli 2 porsi chicken katsu dan 1 porsi ramen mini dengan total Rp 74.000,00 sudah termasuk ongkir dan Lani membeli 1 porsi chicken katsu dan*

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

2 porsi ramen mini dengan total Rp 66.000,00 sudah termasuk ongkir. Yang ditanyakan berapa total pembayaran oleh Nara ?

Berdasarkan analisis wawancara SDMS tahap pertama dan kedua, mereka mampu menjelaskan secara rinci informasi apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan (*SDMS 1-2 & SDMS 2-2*) serta mampu memahami dengan baik (*SDMS 1-1 & SDMS 2-1*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMS mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi dengan baik dan tepat.

<b>Jawaban No.2 tahap 1</b>
<b>Jawaban No.2 tahap 2</b>

**Gambar 4** Jawaban SDMS No. 2 tahap 1 & 2

Berdasarkan hasil analisis jawaban soal nomor dua untuk subjek SDMS tahap pertama dan kedua yang disajikan pada gambar 4, menunjukkan bahwa SDMS mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang kedua yaitu Analysis (Analisis), mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan memisalkannya variabel  $x$  dan  $y$ .

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P* : Apa langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?  
*SDMS 1-3* : Saya membuat pemisalan cat air dengan  $x$  dan spensil sketsa dengan  $y$  yaitu persamaan  $2x + y = 94.000$  dan  $x + 2y = 100.000$   
*P* : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?  
*SDMS 1-4* : tidak semua.

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P* : Apa langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?  
*SDMS 2-3* : Memisalkan chicken katsu dengan  $x$  dan ramen mini dengan  $y$  sehingga persamaanya  $2x + x = 74.000$  dan  $x + 2y = 76.000$   
*P* : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?  
*SDMS 2-4* : tidak kak, ada yang tidak digunakan juga.

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

Berdasarkan analisis wawancara SDMS tahap pertama dan kedua, mereka mampu menentukan rencana penyelesaian masalah dengan membuat asumsi variabel  $x$  dan  $y$  (*SDMS 1-3 & SDMS 2-3*) serta mampu menjelaskan bahwa tidak semua data bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut (*SDMS 1-4 & SDMS 2-4*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMS mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis kedua yaitu analisis dengan baik dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMS tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMS tidak memenuhi indikator berpikir kritis yang ketiga yaitu Evaluation (Evaluasi), tidak dapat menyelesaikan juga tidak mengetahui metode apa yang digunakan dan langkah yang dilakukan tidak tepat serta perhitungan yang dilakukan juga salah.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap pertama adalah sebagai berikut.

*P : Apa langkah selanjutnya yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal tersebut?*

*SDMS 1-5: (sambil menunjukan jawaban) Pertama, saya kira aja kak heheh harga pcs cat air 40.000 dan pensil 10.000 kemudian saya total saya kalikan 3 sehingga diperoleh 180.000*

*P : Apa kamu tidak memikirkan memakai metode lain selain menebak?*

*SDMS 1-6: Tidak memikirkan kak*

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap kedua adalah sebagai berikut.

*P : Apa langkah selanjutnya yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal tersebut?*

*SDMS 2-5: (sambil menunjukan jawaban) Pertama, persamaan 2 saya kalikan 2 setelah itu hasilnya saya kurangi dengan persamaan pertama sehingga diperoleh  $y = 8.000$  saya masukan  $y$  ke persamaan pertama diperoleh  $= 33.000$ . Setelah itu, saya total  $(33 \times 3) + (3 \times 3) + 3 = 126$  sehingga total keseluruhan 126.000.*

*P : Apa alasan kamu memakai cara itu apa?*

*SDMS 2-6: Karena saya sedikit ingat yang diajarkan oleh pak guru, kalau kemarin lupa*

Berdasarkan analisis wawancara SDMS pada tahap pertama dan kedua, mereka tidak bisa melakukan penyelesaian dengan baik (*SDMS 1-5 & SDMS 2-5*), pada tahap kedua hasil akhir subjek juga menunjukkan kebenaran namun di sisi lain proses perhitungan dan metodenya tidak tepat (*SDMS 2-6*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMS tidak bisa menyelesaikan indikator berpikir kritis ketiga yaitu evaluasi dengan baik dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian untuk subjek SDMS tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMS mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang keempat yaitu Inference (Inferensi), dapat menarik kesimpulan dengan baik dan tepat.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P* : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
*SDMS 1-7* : menurut saya dari pendapat rani dan dito keduanya tidak tepat karena yang benar total keseluruhannya Rp 180.0000.  
*P* : Apakah kamu mengecek kembali jawaban kamu dek?  
*SDMS 1-8* : iya kak saya cek lagi

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMS tahap kedua adalah sebagai berikut

- P* : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
*SDMS 2-7* : menurut saya dari pendapat Lani benar karena total keseluruhan yang dibeli Nara adalah Rp 126.0000  
*P* : Apakah kamu mengecek kembali jawaban kamu dek?  
*SDMS 2-8* : iya kak saya cek lagi

Berdasarkan analisis wawancara SDMS tahap pertama dan kedua, mereka mampu menarik kesimpulan bahwa pendapat Lani lebih benar (*SDMS 1-7 & SDMS 2-7*). Tak hanya itu, subjek juga melakukan pengecekan ulang terhadap proses dan hasil jawabannya (*SDMS 1-8 & SDMS 2-8*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMS mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis keempat yaitu inferensi atau penarikan kesimpulan dengan baik dan tepat.

### **Siswa Yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Rendah (SDMR)**

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMR tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMR mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi, mereka mampu memahami dengan baik dan menyebutkan serta menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan meskipun tidak tertulis secara rinci di lembar jawaban.

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P* : Apakah kamu memahami soal tersebut  
*SDMR 1-1* : tidak begitu faham.  
*P* : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
*SDMR 1-2* : Rani membeli 2 cat air dan 1 pensil sketsa dengan total Rp 94.000,00 sudah termasuk ongkir dan Doni membeli 1 cat air dan 2 pensil sketsa dengan total Rp 100.000,00 sudah termasuk ongkir. Yang ditanyakan 3 cat air dan 3 pensil sketsa. Untuk yang dilembar jawaban tidak semua kak yang saya tulis.

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P* : Apakah kamu memahami soal tersebut  
*SDMR 2-1* : sebagian faham  
*P* : Apa saja informasi yang ada pada soal tersebut  
*SDMR 2-2* : Raka membeli 2 porsi chicken katsu dan 1 porsi ramen mini dengan total Rp 74.000,00 sudah termasuk ongkir dan Lani membeli 1 porsi chicken katsu dan 2 porsi ramen mini dengan total Rp 66.000,00 sudah termasuk ongkir. Yang ditanyakan berapa total pembayaran oleh Nara ?

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

Berdasarkan analisis wawancara SDMR tahap pertama dan kedua, mereka mampu menjelaskan secara rinci informasi apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan (*SDMR 1-2 & SDMR 2-2*) serta mampu memahami dengan baik meskipun tidak keseluruhan (*SDMR 1-1 & SDMR 2-1*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMR mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis yang pertama yaitu interpretasi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMR tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMR mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang kedua yaitu Analisis, mereka mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan memisalkannya variabel  $x$  dan  $y$ .

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap pertama adalah sebagai berikut.

- P : Langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?*  
*SDMR 1-3: Saya membuat pemisalan cat air dengan  $x$  dan spensil sketsa dengan  $y$  yaitu persamaan  $2x + y = 94.000$  dan  $x + 2y = 100.000$*   
*P : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?*  
*SDMR 1-4: tidak semua, ada yang tidak penting untuk digunakan.*

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap kedua adalah sebagai berikut.

- P : Langkah Pertama apa yang kamu lakukan untuk menyelesaikan ini?*  
*SDMR 2-3: Memisalkan chicken katsu dengan  $x$  dan ramen mini dengan  $y$  sehingga persamaanya  $2x + x = 74.000$  dan  $x + 2y = 76.000$  serta nara yang ditanyakan  $3x + 3y = ?$ .*  
*P : Apakah semua informasi yang diketahui pada soal tersebut kamu gunakan untuk menyelesaikan soal tersebut?*  
*SDMR 2-4: tidak kak, ada yang tidak gunakan juga.*

Berdasarkan analisis wawancara SDMR tahap pertama dan kedua, mereka dapat menentukan rencana penyelesaian maslaah dengan membuat pemisalan variabel  $x$  dan  $y$  (*SDMR 1-3 & SDMR 2-3*) serta menjelaskan bahwa tidak semua informasi bisa digunakan dalam meyelesaikan soal tersebut (*SDMR 1-4 & SDMR 2-4*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMR mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis kedua yaitu analisis dengan baik.

Hasil analisis terhadap jawaban soal ketiga untuk subjek SDMR tahap pertama dan kedua yang disajikan pada Gambar 5. Gambar tersebut menunjukkan bahwa SDMR tidak bisa memenuhi indikator berpikir kritis yang ketiga yaitu Evaluation (Evaluasi), mereka tidak dapat menyelesaikan masalah dengan mengetahui metode apa yang digunakan dan langkah yang dilakukan juga tidak tepat serta perhitungan yang dilakukan juga salah.

3. 150.000,00

---

Jawaban No.3 tahap 1

c. Nara: 3 porsi Chicken katsu dan 3 porsi ramen mini

$$\begin{array}{r} 74.000,00 \\ 66.000,00 + \\ \hline 140.000,00 \\ 14.000,00 - \\ \hline 126.000,00 \end{array}$$

Praka: 2 Chicken katsu dan 1 porsi ramen mini = 74.000,00  
 Lani: 1 Chicken katsu dan 2 porsi ramen mini = 66.000,00

Nara: 2 Chicken katsu + 1 Ramen mini  
 1 Chicken katsu + 2 Ramen mini = 3 Chicken katsu dan 3 Ramen mini

~~138.000,00~~

Maka jumlahkan hasil Praka dan Lani. Hasil tersebut ialah 128.000,00 karena ongkir dari makanan tersebut.

---

Jawaban No.3 tahap 2

**Gambar 5** Jawaban SDMR No.3 tahap 1 & 2

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap pertama adalah sebagai berikut.

*P* : Apa langkah selanjutnya yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal tersebut?

*SDMR 1-5*: tidak tahu kak, ini saya tebak aja. Saya lihat soal no. 4 pendapat rani jadi saya tulis 150.000

*P* : Apa kamu tidak terpikir pakai cara lain?

*SDMR 1-6*: Tidak kak (sambil tersenyum tipis) karena saya juga tidak suka matematika

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap kedua adalah sebagai berikut.

*P* : Apa langkah selanjutnya yang kamu lakukan untuk menyelesaikan soal tersebut?

*SDMR 2-5*: (sambil menunjukan jawaban) yang pertama saya jumlahkan semua jadi diperoleh 3 chicken katsu dan 3 ramen mini karena sama dengan pembelian nara sehingga langsung saya total

*P* : Bagaimana selanjutnya?

*SDMR 2-6*: 74.000 + 66.000 hasilnya 140.000 setelah itu saya kurangkan dengan ongkir keduanya yaitu 14.000 sehingga total keseluruhan 126.000

Berdasarkan analisis wawancara SDMR tahap pertama dan kedua, mereka tidak dapat melakukan rencana penyelesaian dengan baik (*SDMR 1-5* & *SDMR 2-5*), pada tahap kedua hasil akhir subjek menunjukkan kebenaran namun di sisi lain proses perhitungan dan metodenya tidak tepat (*SDMR 2-6*). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMR tidak dapat memenuhi indikator berpikir kritis yang ketiga yaitu evaluasi dengan baik dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses penyelesaian subjek SDMS pada tahap pertama dan kedua, menunjukkan bahwa SDMR tidak mampu memenuhi indikator berpikir kritis yang keempat yaitu Inference (Inferensi), tidak dapat menarik kesimpulan dengan baik dan tepat.

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

Transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap pertama adalah sebagai berikut.

*P : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
SDMR 1-7: (Terdiam sejenak, memperhatikan lembar jawaban) mungkin pendapat Rani kak karena total keseluruhan 150.000*

Selanjutnya, transkrip wawancara terkait jawaban SDMR tahap kedua adalah sebagai berikut

*P : Jadi setelah menemukan harga keseluruhan Laras selanjutnya bagaimana?  
SDMR 2-7: (memperhatikan lembar jawaban) pendapat Lani benar karena total keseluruhan yang dibeli Nara adalah Rp 126.0000  
P : kenapa tidal ditulis kesimpulannya?  
SDMR 2-8: tidak pakai kak saya tidak bisa*

Berdasarkan analisis wawancara SDMR tahap pertama dan kedua, mereka tidak dapat menarik kesimpulan dengan baik dan tepat (*SDMR 1-7 & SDMR 2-7, 2-8*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa subjek SDMR tidak mampu menyelesaikan indikator berpikir kritis yang keempat yaitu inferensi atau penarikan kesimpulan dengan baik dan tepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir kritis ketika menyelesaikan soal cerita berbeda pada setiap tingkat disposisi matematis. Siswa dengan disposisi matematis tingkat tinggi (SDMT) mampu memenuhi semua indikator berpikir kritis matematis. Ini menunjukkan bahwa disposisi matematis yang tinggi membantu siswa untuk memahami masalah secara mendalam, memilih metode penyelesaian yang tepat, melakukan perhitungan secara sistematis, dan menarik kesimpulan dengan benar karena SDMT memiliki keyakinan diri, ketekunan, dan kecenderungan untuk merefleksi hasil pekerjaannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Miatun dan Husna yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki disposisi matematis yang tinggi juga menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Rasa percaya diri, ketekunan, serta kemampuan untuk melakukan refleksi adalah bagian dari disposisi matematis [8].

Siswa Yang Disposisi Matematis Tingkat Sedang (SDMS) mampu mencapai indikator interpretasi, analisis, dan inferensi, tetapi belum dapat memenuhi indikator evaluasi dengan baik. Kegagalan SDMS pada tahap evaluasi mengindikasikan bahwa subjek belum menunjukkan sikap reflektif dalam proses penyelesaian masalah, cenderung berhenti setelah memperoleh jawaban tanpa meninjau kembali langkah-langkah penyelesaian maupun memeriksa ketepatan hasil akhir yang diperoleh sejalan dengan penelitian [17]. Sementara itu, Siswa Dengan Disposisi Matematis Tingkat Rendah (SDMR) hanya mencapai indikator interpretasi dan analisis. SDMR masih mampu melakukan analisis karena tahap tersebut bersifat prosedural. Namun pada tahap evaluasi, subjek belum memperlihatkan kecenderungan untuk pengecekan ulang terhadap jawabannya. Rendahnya percaya diri dan ketekunan membuat subjek tidak merefleksikan kembali terhadap kebenaran

solusi yang diperoleh sehingga penyelesaian yang dilakukan cenderung bersifat menebak tanpa proses yang sistematis.

Hal ini sesuai dengan teori NCTM yang menyatakan bahwa disposisi matematis tinggi mencakup kecenderungan reflektif dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, subjek dengan disposisi sedang dan rendah belum menunjukkan kebiasaan evaluatif, sehingga proses berpikir berhenti pada tahap analisis [18]. Ringkasan capaian indikator kemampuan berpikir kritis pada setiap kategori disposisi matematis dapat dilihat pada Tabel 3. Penerapan soal cerita terbukti efektif untuk memperlihatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih mendalam, karena mengharuskan siswa untuk memahami dan menganalisis informasi, menentukan penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh [19]. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan kualitas disposisi matematis yang dimiliki siswa.

**Tabel 3** Ringkasan Hasil Penelitian

Subjek	Interpretasi	Analysis	Evaluation	Inference
SDMT (Tinggi)	Memahami informasi dengan baik serta menuliskan kembali secara tepat informasi yang diketahui dan yang ditanyakan.	Mampu merencanakan penyelesaian dengan mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika dengan tepat	Melakukan pengecekan ulang serta yakin dengan proses berpikirnya	Kesimpulan tepat dan sesuai konteks berdasarkan hasil yang diperoleh
SDMS (Sedang)	Memahami informasi dengan baik serta menuliskan kembali informasi yang diketahui dan yang ditanyakan	Mampu merencanakan penyelesaian dengan mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika dengan tepat	Tidak berulang dalam meninjau kembali jawaban karena kurang reflektif terhadap prosedur dan hasil	Mampu menarik kesimpulan dengan baik, namun tidak didukung dengan proses evaluasi yang kuat
SDMR (Rendah)	Memahami informasi dengan baik serta tidak menuliskan kembali informasi secara detail yang diketahui dan yang ditanyakan	Mampu merencanakan penyelesaian dengan mengubah masalah ke dalam bentuk model matematika namun kurang rasa percaya diri	Tidak melakukan pengecekan ulang dan cenderung berhenti setelah memperoleh jawaban	Tidak mampu dalam menarik kesimpulan yang tepat karena proses analisis dan evaluasi tidak dilakukan secara menyuruh

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari penjelasan dan analisis sebelumnya, menunjukkan bahwa Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Tinggi (SDMT) mencapai seluruh indikator

----- Vol 14 (2), Juni 2026, Halaman 165 - 182 -----

kemampuan berpikir kritis yakni dapat memahami informasi, merencanakan penyelesaian menggunakan model persamaan matematika, menyelesaikan masalah secara tepat serta menarik kesimpulan dengan baik dan benar. Sementara itu, Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Sedang (SDMS) hanya mencapai tiga indikator yaitu dapat memahami (interpretasi), perencanaan penyelesaian dengan model persamaan matematika (analisis), dan mampu menarik kesimpulan yang tepat. Di sisi lain, subjek Siswa yang Memiliki Disposisi Matematis Tingkat Rendah (SDMR) hanya memenuhi dua indikator yaitu dapat memahami informasi serta mampu merencanakan penyelesaian dengan model persamaan matematika. Maka dari itu, guru matematika perlu mengoptimalkan soal cerita kontekstual untuk menumbuhkan percaya diri, ketekunan, dan sikap reflektif siswa karena aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap kualitas berpikir kritis. Melalui pembiasaan siswa untuk memeriksa kembali jawaban dan mendiskusikan berbagai alternatif strategi penyelesaian, mereka tidak hanya terlatih tetapi juga melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan secara lebih kritis dan sistematis.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Nalurita, Wilda Mahmudah, Muhammad Jamaluddin, Roisatun Nisa, Illah Winiati Triyana, dan Yeva Kurniawati, "Seminar Dan Workshop Pembuatan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sma Al Huda Tuban," *Patikala J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 870–875, 2023, doi: 10.51574/patikala.v3i2.997.
- [2] A. Koçoğlu dan S. Kanadlı, "Critical thinking disposition as a mediator in creativity and problem-solving: A MASEM study," *Intelligence*, vol. 113, pp. 101951, 2025, doi: 10.1016/j.intell.2025.101951.
- [3] R. L. Staberg, E. Munkebye, E. Scheie, T. Berglund, dan M. S. Fredagsvik, "Primary school teachers' perceptions of critical thinking in general and in their teaching," *Think. Ski. Creat.*, vol. 59, pp. 59, 2026, doi: 10.1016/j.tsc.2025.101942.
- [4] E. N. F. Rizky dan T. Sritresna, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Antara Guided Inquiry dan Problem Posing," *J. Pendidik. Mat.*, vol. 1, no. 1, pp. 33-36, 2021, doi: 10.31980/plusminus.v1i1.866.
- [5] A. Dian Oktaviani, S. Shoffa, dan F. Kristanti, "Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning," *J. Educ. Teach. JET*, vol. 4, no. 2, pp. 276–282, 2023, doi: 10.51454/jet.v4i2.234.
- [6] OECD, *PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools*. dalam PISA. OECD, 2024. doi: 10.1787/765ee8c2-en.
- [7] S. Samron dan Safarudin, "Pengaruh Model Pembelajaran Realistic Mathematic Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP," *J. Ilm. Soulmath J. Edukasi Pendidik. Mat.*, vol. 10, no. 1, pp. 63–74, 2022, doi: 10.25139/smj.v10i1.4385.
- [8] Y. E. Fadila, F. D. Pitaloka, D. S. Cahyani, dan A. R. Hakim, "Analisis Disposisi Matematis Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas XI SMA Negeri 3 Tambun Selatan," vol. 1, no. 3, pp. 20-28, 2025, doi: <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i3.649>.
- [9] A. Miatun dan H. Khusna, "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Berdasarkan Disposisi Matematis," *AKSIOMA.*, vol. 9, no. 2, pp. 269-278, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2703>.

- [10] V. S. Puspitawati dan G. R. Agasi, “Penggunaan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Disposisi Matematis Siswa Smp,” *Kalamatika J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 2, pp. 147–158, 2017, doi: 10.22236/KALAMATIKA.vol2no2.2017pp147-158.
- [11] Yokia Marsita dan Ishaq Nuriadin, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Spldv Ditinjau Dari Disposisi Matematis,” *J. Math-UMBEDU*, vol. 11, no. 2, pp. 129–136, 2024, doi: 10.36085/mathumbedu.v11i2.6143.
- [12] S. Utami, “Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman dan Pemahaman Kalimat Terhadap Kemampuan Memecahkan Soal Cerita Matematika,” vol. 12, no. 2, pp. 129-136, 2024, doi: 10.25139/smj.v12i2.9063.
- [13] A. P. Maulana, “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Disposisi Matematis”. 2020, URL: <https://repository.unmuhjember.ac.id/8319/12/k.%20Artikel-%20Jurnal.pdf>
- [14] F. Nurrisa dan D. Hermina, “Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data,” *JTPP Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 02, no. 03, pp. 793-800, 2025, URL: <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>.
- [15] Y. Yanti, H. Darsi, dan W. Syahfutra, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Materi Senam Lantai Siswa Kelas Vii Smp Negeri B Srikaton,” *Jurnal tunas Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 312-318, 2023, doi: <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1065>.
- [16] R. Mahmuzah dan A. Aklimawati, “Pengembangan Instrumen Skala Disposisi Matematis,” *J. Pendidik. Mat. Malikussaleh*, vol. 2, no. 1, pp. 229, 2022, doi: 10.29103/jpmm.v2i1.7462.
- [17] Z. Farrosa Mukti dan D. Permatasari, “Kemampuan Berpikir Reflektif dalam Menyelesaikan Soal PISA-Like Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa SMP,” *JTMT J. Tadris Mat.*, vol. 4, no. 1, pp. 9–22, 2023, doi: 10.47435/jtmt.v4i1.1670.
- [18] U. H. Ali Suwito, A. D. Handayani, dan D. D. Yohanie, “Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematis Pada Materi Kubus Dan Balok Ditinjau Dari Kemampuan Matematika,” *Efektor*, vol. 8, no. 2, pp. 110–121, Nov 2021, doi: 10.29407/e.v8i2.15984.
- [19] B. Buyung dan S. Sumarli, “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah,” *Variabel*, vol. 4, no. 2, pp. 61, 2021, doi: 10.26737/var.v4i2.2722.